

PENERAPAN METODE SIMULASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS

Maulana Yusuf¹⁾, Indina Tarjiah²⁾ dan Otib Satibi³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Jakarta

email: 30mey@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial pada siswa kelas IV dalam muatan IPS di SDN Cikeusi II Kabupaten Sumedang menggunakan metode simulasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket, observasi dan tes. Hasil penelitian metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus I dibanding prasiklus adalah 30%. Selain itu, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus II dibanding siklus I adalah 52%. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus III dibanding siklus II adalah 72%. Kelima, peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat terlihat dari meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan komunikasi siswa.

Kata kunci: keterampilan sosial, metode simulasi, inside-outside, action research

Abstract

This study aims to determine the improvement of social skills in grade IV students in the IPS load in SDN Cikeusi II Sumedang District using the simulation method. This research uses research method of action of Kemmis and Mc model. Taggart with 4 stages of planning, implementation, observation, and reflection. The instrument used in this research is questionnaire, observation and test. The result of simulation method research can improve students' communication skill, student communication skill improvement of cycles I compared to prasiklus is 30%. In addition, the improvement of students' communication skills in cycle II actions compared to cycle I was 52%. The improvement of student communication skill of cycle III action compared to cycle II is 72%. Fifth, improving students' communication skills can be seen from the increasing dimensions of students' communication skills.

Keywords: social skills, simulation method, inside-outside, action research

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan hal terpenting dalam membekali siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Sucahyo, dkk. (2015), tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah membekali anak didik dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan ilmu IPS sesuai dengan

perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Begitu pun pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD), menurut Damanhuri dkk (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil

mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Kurniasari dan Setyaningtyas (2017) yang menyampaikan bahwa IPS di SD merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS di sekolah dasar bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara.

Pada pembelajaran IPS seringkali muncul suatu permasalahan, permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Pentingnya keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS karena banyaknya masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosial sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Iswantiningtyas (2017) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Rohmah dkk (2017) mendefinisikan keterampilan sosial adalah perilaku yang ditunjukkan individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat diterima secara positif di lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Anggraini, dkk. (2017) menyampaikan bahwa keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan

sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Definisi-definisi tersebut memiliki kesamaan persepsi bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dan cara yang dapat diterima atau dinilai menguntungkan orang lain. Salah satu aspek keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang paling dasar yang harus dimiliki seorang manusia.

Penelitian terdahulu mengenai keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh Anwari dkk. (2017) mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi sudah menjadi target para guru dalam meningkatkannya, peningkatan keterampilan berkomunikasi khususnya di depan kelas perlu adanya pelatihan yang terencana dengan baik bagi guru pengajar di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2016) menyampaikan bahwa keterampilan berbicara dalam pembelajaran IPS perlu ditingkatkan. Sedangkan Iswantiningtyas menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, akan lebih percaya diri, mampu bekerja sama dan memiliki prestasi belajar yang baik.

Sebaliknya anak yang kurang memiliki keterampilan sosial cenderung sulit untuk mengontrol diri dengan baik, sulit untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya, jika anak selalu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbentuk

dengan sendirinya. Namun sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak menjadi minder, takut, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Cikeusi II terutama pada siswa kelas IV pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman sebayanya ataupun orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang terlihat malu dalam mengungkapkan atau berkomunikasi mengenai pendapatnya. Permasalahan tersebut menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi kegiatan ekonomi masyarakat yang mengacu kepada SK 2: mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan teknologi kemajuan di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, KD 2.1: mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah.

Keterampilan komunikasi juga termasuk dalam aspek keterampilan sosial. hal tersebut dikemukakan oleh Rohman dalam penelitiannya mengemukakan bahwa indikator dalam keterampilan sosial meliputi (1) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material; (2) Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraanya; (3) Keterampilan membangun tim/kelompok: bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan; (4) Keterampilan menyelesaikan masalah:

mengendalikan diri, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi respek terhadap pendapat yang berbeda.

Sesuai dengan permasalahan dikemukakan dalam hasil observasi yaitu ditingkatkan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS merupakan keterampilan yang dimiliki siswa dalam menyampaikan dan mengkomunikasikan ide dan gagasan serta perasaan secara lisan yang bertujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan serta memberikan informasi terhadap pendengar. Mengingat pentingnya keterampilan komunikasi dalam pembelajaran IPS, maka salah satu metode yang dapat digunakan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dalam penerapannya pun lebih efektif adalah dengan menggunakan metode simulasi.

Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami dan terlibat secara langsung menjadi dirinya sendiri maupun menjadi orang lain yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Oktapyanto (2017) menjelaskan bahwa model simulasi adalah salah satu model yang meminta siapa saja yang terlibat dalam strategi tersebut untuk menganggap dirinya sebagai orang lain yang tujuannya adalah untuk mempelajari bagaimana orang lain bertindak dan merasakan. Bermain suatu permainan yang memberi kesempatan bagi siswa yang terlibat untuk menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri dan di dalam proses yang baik mungkin akan memperoleh gagasan-gagasan tentang orang lain.

Salah satu tujuan pembelajaran ini adalah keikutsertaan dan keaktifan peserta

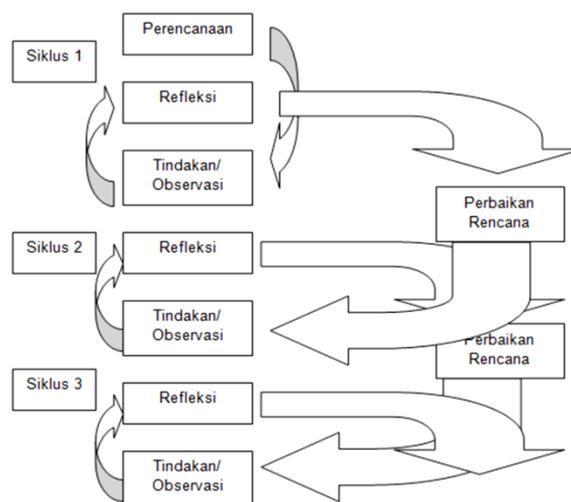
didik dalam pembelajaran, sehingga guru harus lebih aktif dalam mencari metode yang sesuai dengan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan penerapan metode simulasi.

Lubis dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tujuan dalam metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan sosial meliputi: 1) melatih kerja sama siswa dalam bergiliran/berbagi baik dalam kelompok maupun diluar kelompok, 2) melatih kemampuan siswa dalam menghargai/menghormati sesama teman, 3) melatih keterampilan siswa dalam membantu/menolong memecahkan masalah, 4) melatih kemampuan siswa mengikuti petunjuk yang diarahkan, 5) melatih siswa mengontrol emosi, 6) melatih siswa untuk dapat menyampaikan pendapat sendiri, dan 7) melatih siswa menerima pendapat dari orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model simulasi sosial menginterpretasikan

manusia sebagai suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakannya dengan berdasar pada umpan balik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat melakukan perbaikan dan perubahan pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang tepat dalam penelitian ini adalah metode *action research*. Dua dasar proses yang saling berkaitan dalam *action research* menurut Baumfield (2009), yaitu identifikasi fokus penelitian dan penyusunan pertanyaan beserta eksplorasi melalui siklus *action research*. Metode proses penelitian tindakan ini adalah metode proses siklus (putaran spiral) yang mengacu pada metode penelitian tindakan Kemiss dan Taggart yang dalam satu siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikeusi II yang terletak di Desa Cikeusi Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Dilaksanakan pada semester

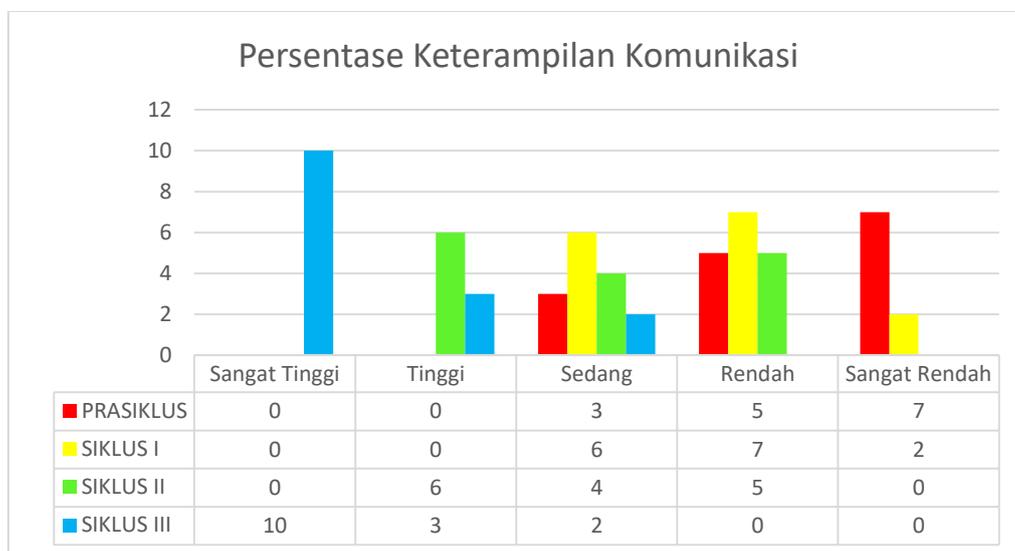
genap tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai bulan Mei sampai bulan Juli 2018. Rentang waktu dalam pelaksanaan termasuk mulai

tes awal, perencanaan pembelajaran, sampai pada penilaian dan refleksi terhadap pelaksanaan penelitian tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Siklus yang dilaksanakan ini terdiri dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa

tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Selanjutnya pada siklus III tahap-tahap yang dilakukan juga merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya yaitu siklus II. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa angket keterampilan komunikasi dan data non tes yang terdiri dari hasil observasi.



Gambar 2. Diagram Hasil Tindakan Siklus III

Dalam penelitian ini upaya yang ditingkatkan adalah keterampilan komunikasi siswa dengan menggunakan metode simulasi melalui pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri Cikeusi II Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada siklus I, peningkatan keterampilan dengan menggunakan metode simulasi belum tercapai dengan maksimal. Peningkatan keterampilan sosial pada siklus I sebesar

30%, dan hasil tersebut masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan keterampilan komunikasi yang terjalin antara anak yang satu dengan yang lainnya maupun dengan gurunya belum terjalin dengan baik. Perkembangan keterampilan komunikasi siswa yang terjadi merupakan proses penyesuaian siswa terhadap lingkungan. Selain itu anak-anak juga dengan cara-cara yang baru agar dapat melakukan kegiatan dengan baik dan diterima oleh teman bermainnya. Hal ini merupakan proses belajar anak terhadap lingkungan sekitar untuk dapat diterima dengan baik.

Pada saat pembelajaran di kelas, masih banyak siswa yang bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan oleh guru hanya ceramah, sehingga siswa merasa bosan. Jadi untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi guru harus menggunakan metode yang tepat salah satunya adalah metode simulasi. Penggunaan metode simulasi dapat memberikan pemahaman dan penghayatan pada masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga anak dilatih untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Pada siklus I guru juga belum terlihat menceritakan inti dari cerita yang akan diperankan oleh siswa. Dalam pembagian kelompok yang akan memerankan simulasi guru sudah melaksanakan dengan cukup baik dan guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berunding terlebih dahulu kepada siswa sebelum memerankan dramanya di depan kelas. Pada saat bermain peran masih terdapat beberapa siswa yang dalam memainkan perannya di depan kelas dengan tidak serius dan terdapat juga siswa yang mengganggu teman yang sedang bermain peran di depan kelas. Dalam keseriusan dalam menjalankan tugas dan mengungkapkan pendapat, masih banyak siswa yang tidak mau bekerjasama dengan teman kelompoknya dan memilih bermain sendiri dan ada pula yang hanya diam. Oleh karena itu, penggunaan metode simulasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa belum berjalan dengan baik maka perlu diadakan refleksi.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Siklus II

Peningkatan keterampilan siswa pada siklus II sebesar 52%, pada siklus I 30% meningkat menjadi 52% meskipun masih tergolong kategori cukup. Hal ini tampak pada hasil angket keterampilan komunikasi siswa dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam siklus ini siswa yang pada awalnya bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru pelan-pelan mau mendengarkan penjelasan guru maupun memperhatikan teman-temannya yang sedang memerankan perannya di depan kelas.

Pada siklus II ini setelah guru memperkenalkan metode simulasi kepada siswa dengan suara yang cukup keras kemudian guru menjelaskan pentingnya mempelajari simulasi kepada siswa sehingga beberapa siswa sudah mengerti dan paham tentang penggunaan metode simulasi. Selanjutnya, guru menentukan masalah sosial yang akan digunakan untuk simulasi dan menceritakan inti dari cerita yang akan diperankan oleh siswa. Dalam pembagian kelompok yang akan memerankan simulasi guru sudah melaksanakan dengan cukup baik, bahkan ada beberapa siswa yang ingin memerankan kembali tokoh yang telah diperankan sebelumnya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berunding terlebih dahulu kepada siswa sebelum memerankan perannya di depan kelas.

Pada saat bermain peran para siswa yang memainkan peran di depan kelas sudah mulai dapat serius meskipun terdapat beberapa siswa yang masih bermain sendiri dan sebagian siswa yang tidak bermain peran juga sudah terlihat mau mendengarkan memperhatikan temannya yang sedang bermain peran di

depan kelas. Langkah-langkah penggunaan metode simulasi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada siklus II sudah berjalan cukup baik.

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa Siklus III

Peningkatan keterampilan komunikasi pada siklus III sebesar 72%, dari siklus II 52% meningkat menjadi 72% dan sudah mencapai kategori baik, maka penelitian tindakan kelas inipun dihentikan pada siklus III. Hal ini tampak pada hasil angket keterampilan komunikasi siswa dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam siklus III ini penggunaan metode simulasi sudah dapat dipahami oleh siswa, hal tersebut dapat terlihat dari siswa yang memerankan perannya di depan kelas dapat bermain dengan baik.

Dalam penggunaan metode simulasi pada siklus III, siswa yang pada awalnya bermain sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan guru sudah mau mendengarkan penjelasan guru maupun memperhatikan teman-temannya yang sedang memerankan simulasi di depan kelas. Pada siklus III ini setelah guru memperkenalkan metode simulasi kepada siswa dengan suara yang cukup keras kemudian guru menjelaskan pentingnya mempelajari bermain peran kepada siswa sehingga beberapa siswa sudah mengerti dan paham tentang penggunaan metode simulasi. Selanjutnya, guru menentukan masalah sosial yang akan digunakan untuk simulasi dan menceritakan inti dari cerita yang akan diperankan oleh siswa.

Dalam pembagian kelompok yang akan memerankan simulasi guru sudah melaksanakan dengan cukup baik dan guru juga memberikan kesempatan kepada

siswa untuk berunding terlebih dahulu kepada siswa sebelum memerankan perannya di depan kelas. Pada saat bermain peran hampir sebagian siswa yang memainkan drama di depan kelas dapat serius dan siswa lain sudah terlihat tidak ramai dan mendengarkan serta memperhatikan teman lain yang sedang memerankan perannya di depan kelas.

Dalam kegiatan kerjasama untuk mengerjakan LKS secara berkelompok, sebagian siswa sudah bekerjasama dengan teman sekelompoknya, bahkan sebagian siswa sudah berani untuk mengeluarkan pendapat sehingga LKS yang dikerjakan dapat selesai dengan baik dan selesai tepat waktu. Langkah-langkah penggunaan metode simulasi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada siklus III sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan beberapa paparan di atas disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SD Negeri Cikeusi II melalui metode simulasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dalam bermain peran. Perubahan ini terjadi secara bertahap mulai dari siswa yang belum mengenal metode simulasi. Kemudian siswa mulai tertarik dengan penggunaan simulasi.

Konsep metode simulasi yang diberikan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan lain yang melibatkan orang banyak. Dengan kegiatan bermain peran secara berkelompok banyak pengalaman yang didapatkan oleh siswa antara lain, dapat mengetahui karakter dan perilaku teman untuk dapat bekerjasama dan berusaha untuk dapat diterima oleh

teman dan berperilaku baik kepada teman maupun guru.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SD Negeri Cikeusi II pada mata pelajaran IPS. Pertama, metode simulasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Kedua, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus I dibanding prasiklus adalah 30%. Ketiga, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus II dibanding siklus I adalah 52%. Keempat, peningkatan keterampilan komunikasi siswa tindakan siklus III dibanding siklus II adalah 72%. Kelima, peningkatan keterampilan komunikasi siswa dapat terlihat dari

meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan komunikasi siswa. Meningkatnya tentang mendengarkan dengan penuh pemahaman dibuktikan dengan siswa semakin terampil mendengarkan dan memberikan tanggapan penuh pemahaman dalam komunikasi. Meningkatnya mengungkapkan perasaan dibuktikan dengan siswa memiliki kemampuan mendiskusikan tentang pengungkapan perasaan secara jelas dan efektif. Meningkatnya tentang penerimaan dan dukungan siswa telah memberikan dukungan bagi peserta yang bermasalah untuk bersama-sama mencari solusi mengatasi masalah tersebut. Serta meningkatnya dalam mengatasi konflik dibuktikan dengan siswa menjadi lebih menyadari tingkah laku dan perasaan kita selama mengalami pertentangan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. L., Hanurawan, F., & Hadi, S., (2017). *Membangun Keterampilan Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler* (Prosiding: Universitas Negeri Malang).
- Anwari M.R., Syakir, A., & Yunus, M. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Baumfield, V. (2009). *Action Research di Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Damanhuri, Hakim. Z. R, & Pratiwi, M. U. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS. *JPSD*.
- Iswantiningtyas, V. (2017). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Efektor*.
- Kurniasari, E. F., Setyaningtyas., E. W. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) dengan Teknik Gallery Walk. *Journal of Education Research and Evaluation*.
- Oktapyanto, R. R.Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *JPSD*
- Rohmah, R. S., Suhaedah, & Mulyani, S., (2017). Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Ke-SD-an*.
- Saputro, N.R.G., (2016). Penerapan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Komunikasi Kelas VII F SMP Negeri 3 Majalengka. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Sucahyo, A., Budi, H.S., & Chamdani, M. (2015). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Kegiatan Ekonomi Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam. *Jurnal Kalam Cendekia*.